

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini di Indonesia terlihat semakin banyak masyarakat yang mengonsumsi rokok elektrik untuk meningkatkan popularitasnya atau mengikuti tren era globalisasi. Penggunaan rokok elektrik atau (*vape*) di kalangan masyarakat umum, baik laki-laki maupun perempuan, mengapresiasi perubahan baru dalam merokok agar tidak dianggap ketinggalan jaman (Purba & Permatasari, 2021).

Pada tahun 2013 hingga 2018, hasil penelitian Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa orang yang berusia di atas 10 tahun pasti merokok setiap hari, namun ada juga orang yang tidak merokok setiap hari. Diketahui, pada tahun 2013, pada penelitian kedokteran dasar, angka penyakit nasional mencapai 29,3% dan pada tahun 2018, angka penyakit nasional mencapai 32,8%. Saat ini jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,2 miliar, dimana 800 juta diantaranya berasal dari negara berkembang. Tiga negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia adalah Tiongkok dan India, dan Indonesia menempati peringkat ketiga dalam jumlah perokok terbanyak (Oktavia dkk, 2023).

Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup telah mengubah kebiasaan para pecinta rokok. Fenomena sosial baru yang muncul di masyarakat modern adalah penggunaan rokok elektrik. Hal ini dikarenakan dengan munculnya era modern dan semakin banyaknya pusat perbelanjaan, produk-produk yang

ditawarkan oleh pusat perbelanjaan tersebut terus berkembang dan mudah didapatkan (Mawardah & Darma, 2021).

Hadirnya rokok jenis ini, ternyata secara tidak langsung juga telah mengubah pola kebiasaan merokok pada sebagian masyarakat dunia. Banyak juga masyarakat yang dulunya merupakan pengguna rokok tembakau (*konvensional*), kemudian beralih untuk menggunakan rokok elektrik (*vape*) (Stalgaitis, Djakaria, Jordan, 2020). Rokok elektrik (*vape*) disebut lebih sehat dan ramah lingkungan karena tidak menimbulkan bau asap yang sangat menyengat seperti rokok tembakau (*konvensional*) (Fitriani & Mustafa, 2020). Kegiatan menghisap rokok elektrik (*vape*) dikenal dengan istilah *vaping*.

Perempuan merokok sebagai simbol atau istilah yang mengacu pada gaya hidup modern di perkotaan dan pedesaan. Seiring berjalannya waktu, perilaku merokok yang biasa dilakukan oleh laki-laki atau dianggap tabu jika dilakukan oleh perempuan, kini telah berubah karena pengaruh perubahan masyarakat. Perilaku yang sebagian besar merupakan hasil coba - coba ini sekarang mulai menjadi gaya hidup atau kecenderungan yang wajar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Proses perubahan terjadi dalam masyarakat karena manusia adalah makhluk berpikir dan bekerja. Perubahan sosial dipandang sebagai upaya mengubah pola hidup manusia. Hal ini terjadi karena faktor internal dan eksternal. faktor inilah yang menjadi cikal bakal kondisi, dimana kebiasaan merokok pada wanita muncul sebagai tren baru dan tidak lagi dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat (Maulana & Akbar, 2020).

Hingga sekarang, masyarakat masih belum mengetahui bagaimana latar belakang mereka, memiliki pandangan buruk tentang pengguna rokok elektrik (*vape*) pada perempuan, dan memiliki kesan bahwa mereka adalah perempuan nakal atau perempuan yang tidak baik. Mereka tidak mau dianggap remeh oleh masyarakat, karena tidak semua perempuan yang aktif merokok adalah perempuan yang nakal. Setiap orang ingin dihormati oleh orang lain, terutama perempuan yang masih menjadi sasaran reaksi buruk dari sebagian orang. Dalam hal ini, perempuan pengguna rokok elektrik mempunyai makna tersendiri, seringkali serupa dengan citra dirinya atau gambaran diri yang ingin ditampilkan kepada orang di luar dirinya (Mawardah & Darma, 2021).

Citra diri (*self-image*) adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan akan menjadi di suatu hari, gambaran diri ini bisa sangat berbeda dengan diri sendiri yang sebenarnya (Purnamasari & Agustin, 2018). Citra diri mencakup persepsi pribadi dalam berbagai bidang yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku pribadi, oleh karena itu citra diri digunakan untuk menjelaskan dan memahami jenis perilaku pribadi yang bervariasi, termasuk dalam hal gaya hidup (Dewi, Nur'aini, Kusumaningtyas, 2021). Citra diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sebagai suatu kesatuan fisik, oleh karena itu citra diri sering dikaitkan dengan ciri-ciri fisik, termasuk penampilan seseorang secara umum (Apsari, Mayangsari, Erlyani, 2016).

Studi awal untuk mengenali permasalahan, peneliti melakukan wawancara kepada tiga mahasiswi yang menggunakan rokok elektrik (*vape*). Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2023. Informan 1 berinisial E, sudah

menggunakan rokok *vape* selama kurang lebih 2 tahun, awalnya sering nongkrong di cafe, dan sering melihat orang lain bahkan temannya merokok *vape*, sehingga tertarik untuk mencobanya. Ia menjelaskan bahwa Ia merasa lebih percaya diri dan fisiknya terasa bertenaga saat menggunakan rokok elektrik (*vape*). Menurutnya, perempuan melakukan *vaping* itu hal biasa, meski Ia sadar pandangan negatif orang lain terhadap dirinya, namun Ia lebih bersikap tidak peduli. E tidak mengambil pusing bahwa dirinya mau dianggap baik atau buruk itu halnya orang yang membicarakan dirinya.

Informan ke 2 adalah mahasiswi semester 9 yang berinisial T menggunakan rokok elektrik (*vape*) sejak tahun 2021. Ia mempunyai banyak teman laki – laki, dikalangan pertemanannya banyak yang merokok, terutama jenis rokok elektrik (*vape*), T mengaku penasaran dengan rasanya, dikarenakan setiap teman laki – lakinya mengeluarkan asap dari rokok elektrik (*vape*), aroma yang muncul itu enak atau wangi. Menurutnya setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk melakukan hal yang dia pilih, seperti T memilih menggunakan rokok elektrik (*vape*), ia sadar bahwa akan menjadi perdebatan orang sekitarnya, tapi T mengatakan selagi tidak mengganggu kehidupan orang lain, nyaman untuk dirinya, dan Ia memilih menjadi diri sendiri, maka tidak perlu dipikirkan. Adalah hal yang wajar menurutnya saat ada yang mengatakan dirinya sebagai perempuan berpendidikan tapi merokok dan menganggapnya nakal.

Informan 3, berinisial F, ia adalah mahasiswi semester 9 dan bekerja juga disalah satu bengkel perlengkapan mobil, F menggunakan rokok elektrik (*vape*) kurang lebih 1 tahun yang lalu hingga sekarang. Awalnya ia penasaran dengan

(*vape*) itu bagaimana, dari lingkungan kerja juga banyak yang menggunakan (*vape*) terutama laki laki, namun ia pada akhirnya memutuskan untuk membeli rokok elektrik (*vape*) untuk melawan rasa penasarannya. F membeli dan menggunakan sembunyi sembunyi dari orang tuanya. Ia tidak peduli dengan omongan orang sekitarnya, ia menyadari juga ternyata teman sesama mahasiswinya juga banyak yang menggunakan rokok elektrik (*vape*). Dengan hal tersebut membuat ia lebih percaya diri dan tidak merespon omongan negative dari lingkungan sekitar selagi tidak merugikan diri orang tersebut.

Selain dipicu rasa penasaran, ketiga informan juga mengungkapkan bahwa pilihannya untuk menjadi rokok elektrik (*vape*) juga dikarenakan kondisi beban pikiran atau stress yang akhirnya ia memutuskan untuk menjadikan rokok elektrik (*vape*) sebagai pelarian yang mampu membantunya meringankan beban pikiran yang dirasakan.

Dalam penelitian Nurnajmi & Awaru (2018) menyatakan bahwa seseorang biasanya mencoba rokok hanya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan.

Seseorang dengan citra diri yang positif tidak akan memungkiri bahwa kekurangan yang dimilikinya merupakan aspek yang mempengaruhi citra dirinya. Individu akan bersikap realistis dan sangat pengertian serta akan menerima kenyataan bahwa mereka juga mempunyai masalah pribadi, namun tidak akan ada penilaian kritis terhadap masalah tersebut (Lestari & Fitlya, 2021). Citra diri mencakup persepsi pribadi dalam berbagai bidang yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku pribadi, oleh karena itu citra diri digunakan untuk

menjelaskan dan memahami perilaku pribadi dari berbagai jenis yang berbeda-beda, termasuk dalam hal gaya hidup (Falth dkk, 2014). Citra diri positif merupakan citra diri yang dimiliki seseorang yang ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi, menghargai diri sendiri, dan penerimaan terhadap segala sesuatu tentang diri sendiri. Citra diri negatif dapat ditandai dengan kurang percaya diri, rendah diri, malu, ragu, dan terhambatnya interaksi sosial (Ramahardhila & Supriyono, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardah & Darma (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Citra Diri Pada Perempuan Berhijab Pengguna Rokok Elektrik” menunjukkan bahwa ada temuan yang sama antara lain pada mencari citra diri. Didukung pula penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Akbar (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Mahasiswi Perokok : Studi Fenomenalogi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus” menunjukkan mahasiswi perokok bagi dirinya mengikuti *trend*, seksi, matang dan mandiri. Begitu pula banyak juga yang tidak mepedulikan omongan orang lain akan persepsi dirinya mau baik maupun buruk.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan yang terjadi, penelitian ini berupaya untuk mengetahui aspek - aspek citra diri mahasiswi pengguna rokok elektrik (*vape*).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek - aspek citra diri mahasiswi pengguna rokok elektrik (*vape*).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan referensi dalam kajian psikologi khususnya psikologi sosial mengenai aspek- aspek citra diri mahasiswi pengguna rokok elektrik (*vape*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswi pengguna rokok elektri (*vape*)

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan, wawasan serta menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswi dikaitkan dengan citra diri dalam menggunakan rokok elektrik.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain ketika melakukan penelitian dengan tema yang sama.